



## Konsep Berpikir Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan

Putri Dyah Ayu Rosalinda<sup>1</sup>, Ma'mun Hanif<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman wahid, Pekalongan, Indonesia

Correspondent: [Putri.dyah.ayu.rosalinda24099@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:Putri.dyah.ayu.rosalinda24099@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>1</sup>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 01 November 2025

Revised 10 November 2025

Accepted 20 November 2025

Available online 29 November 2025

#### Kata Kunci:

*berpikir, psikologi pendidikan, proses kognitif, strategi pembelajaran, berpikir kritis, metakognisi.*

#### Keywords:

*thinking, educational psychology, cognitive processes, learning strategies, critical thinking, metacognition.*

### ABSTRAK

Konsep berpikir merupakan aspek kognitif penting dalam psikologi pendidikan yang berperan besar dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran. Berpikir dipahami sebagai aktivitas mental yang melibatkan pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan kognitif dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan mengonstruksi pemahaman baru. Berbagai aliran psikologi, seperti psikologi asosiasi, behaviorisme, dan Gestalt yang memberikan pandangan berbeda mengenai mekanisme berpikir, mulai dari hubungan asosiasi antar tanggapan, rangkaian refleks yang dapat diamati, hingga proses mental yang terjadi dalam suatu pola yang utuh. Proses berpikir peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti motivasi, kondisi fisik, lingkungan sekolah, dan perkembangan intelektual yang bersama-sama menentukan kemampuan siswa dalam mengolah dan mengevaluasi informasi. Pemahaman terhadap konsep berpikir memiliki implikasi langsung terhadap strategi pembelajaran, khususnya dalam penerapan model pembelajaran yang mendorong aktivitas berpikir tingkat tinggi, seperti problem-based learning, diskusi, analisis kasus, serta pendekatan metakognitif. Strategi tersebut menekankan partisipasi aktif, interaksi kritis, dan pengembangan kesadaran kognitif untuk menghasilkan peserta didik yang lebih mandiri, logis, dan reflektif. Dengan demikian, kajian ini menegaskan pentingnya konsep berpikir sebagai dasar perancangan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

### ABSTRACT

*The concept of thinking is an important cognitive aspect in educational psychology which plays a major role in supporting the effectiveness of the learning process. Thinking is understood as a mental activity that involves knowledge, experience, and cognitive abilities in solving problems, making decisions, and constructing new understanding. Various schools of psychology, such as association psychology, behaviorism, and Gestalt, provide different views on the mechanisms of thinking, starting from association relationships between responses, series of reflexes that can be observed, to mental processes that occur in a complete pattern. Students' thinking processes are also influenced by factors such as motivation, physical condition, school environment, and intellectual development which together determine students' ability to process and evaluate information. Understanding the concept of thinking has direct implications for learning strategies, especially in the application of learning models that encourage high-level thinking activities, such as problem-based learning, discussion, case analysis, and metacognitive approaches. This strategy emphasizes active participation, critical interaction, and the development of cognitive awareness to produce students who are more independent, logical, and reflective. Thus, this study emphasizes the importance of the concept of thinking as a basis for designing learning that is relevant to the demands of the 21st century.*

### PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan modern, kemampuan berpikir peserta didik menjadi salah satu aspek fundamental yang menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Berpikir tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas mental sederhana, tetapi merupakan proses kognitif yang kompleks dan berlapis, yang melibatkan pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan individu dalam memproses dan mengelola informasi. Oleh karena itu, memahami konsep berpikir dari sudut pandang psikologi pendidikan menjadi langkah penting untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Beragam teori dan pendekatan psikologi memberikan penjelasan mendalam mengenai bagaimana proses berpikir berlangsung. Mulai dari aliran psikologi asosiasi yang menekankan

keterkaitan antar tanggapan, behaviorisme yang melihat berpikir sebagai rangkaian respons dan refleksi, hingga psikologi Gestalt yang memandang berpikir sebagai aktivitas yang berlangsung dalam suatu pola atau keseluruhan yang utuh. Setiap perspektif tersebut memberikan kontribusi berharga dalam memahami dinamika berpikir manusia, khususnya dalam konteks pendidikan.

Selain itu, proses berpikir peserta didik tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling berinteraksi, seperti motivasi, kondisi fisik, lingkungan belajar, hingga perkembangan intelektual. Faktor-faktor ini berperan besar dalam menentukan efektivitas siswa dalam menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif.

Di sisi lain, pemahaman mendalam mengenai konsep berpikir memiliki implikasi langsung terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Guru dituntut untuk mengembangkan pendekatan yang mampu menstimulasi aktivitas berpikir siswa, seperti pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, analisis kasus, dan strategi metakognitif. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berpikir, mengevaluasi, serta merefleksikan proses belajarnya, pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan individu yang mampu berpikir tingkat tinggi, mandiri, dan adaptif terhadap perubahan.

Oleh karena itu, kajian mengenai konsep berpikir, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya terhadap strategi pembelajaran menjadi sangat penting untuk dikaji secara mendalam. Pemahaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuan teoretis dalam psikologi pendidikan, tetapi juga memberikan pedoman praktis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, efektif, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dan dianalisis dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta karya tulis ilmiah lainnya. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai Konsep berpikir dalam perspektif Psikologi pendidikan. Melalui studi pustaka, baik dari sumber primer maupun sekunder, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang mendalam dan komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep dasar Berpikir

Dalam ranah psikologi pendidikan, konseptualisasi berpikir mengacu pada sebuah proses kognitif esensial yang memanfaatkan kekayaan pengetahuan, rekaman pengalaman, serta informasi yang tersedia guna menyelesaikan suatu permasalahan, membuat ketetapan, dan menginternalisasi konsep-konsep yang belum dikenal sebelumnya. Rangkaian aktivitas mental ini mencakup kegiatan seperti melakukan analisis, perbandingan, rekoleksi ingatan, penilaian, hingga pembentukan gagasan orisinal (Slavin, 2018).

Menurut Woolfolk, (Woolfolk, 2016) berpikir tidak hanya sekadar mengingat informasi, tetapi lebih kepada bagaimana individu menggunakan informasi yang dimiliki untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar, menyelesaikan persoalan akademik, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Berpikir adalah suatu aktivitas fundamental manusia yang krusial untuk proses pembentukan dan pertumbuhan pribadi. Aktivitas ini memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, oleh karena itu topik pemikiran menjadi subjek penelitian yang ekstensif dengan berbagai teori dan definisi. Sagala mengemukakan bahwa berpikir merupakan proses kognitif yang terjadi ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang memerlukan penyelesaian masalah. Dalam rutinitas harian, individu kerap mengalami kendala rumit yang membutuhkan kompetensi berpikir sebagai sarana pembelajaran pribadi. Senada dengan hal tersebut, Santrock mengidentifikasi proses berpikir sebagai respons terhadap pemecahan masalah, yang juga mencakup aktivitas pengambilan keputusan, deduksi logis, dan konstruksi konsep spesifik. (Santrock, 2015)

Psikologi adalah bidang studi yang mempelajari perilaku individu, oleh karena itu, secara inheren terkait dengan diskusi tentang proses kognitif. Mengingat bahwa proses kognitif dilakukan oleh individu, aktivitas ini dapat dianalisis dari sudut pandang psikologis. Secara spesifik, studi tentang proses kognitif berada dalam lingkup psikologi kognitif, sebuah sub-disiplin psikologi yang berfokus pada mekanisme proses mental dan penerapannya dalam fungsi otak sebagai pusat saraf. (Hastjarjo, 2004)

Dari sudut pandang psikologi, terdapat teori lain yang menyatakan bahwa proses berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang terjadi melalui representasi dan pemrosesan informasi yang rumit. Proses ini melibatkan beragam simbol serta atribut mental yang kemudian membentuk kegiatan penalaran, penyelesaian masalah secara rasional, kapasitas untuk melakukan abstraksi, serta berkorelasi dengan kecerdasan dan kreativitas sebagai produk dari proses tersebut (Solso, 2008). Secara psikologis, berpikir dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang berkelanjutan dan sangat terhubung dengan upaya untuk menyelesaikan permasalahan. Proses ini muncul melalui pemrosesan pengetahuan serta keahlian yang telah dimiliki oleh individu, dengan sasaran untuk menghasilkan solusi atas pertanyaan yang belum terjawab atau untuk membantu mengelola situasi yang sulit (Ormrod, 2020)

Dengan demikian dalam arti luas kita dapat mengatakan: Berpikir merupakan suatu proses kognitif yang terjadi baik secara sadar maupun tidak sadar, menggunakan pengetahuan, pengalaman, dan kapabilitas kognitif untuk menginterpretasikan data, menganalisis berbagai opsi, dan merumuskan kesimpulan atau penyelesaian yang sesuai dengan tuntutan individu. Aktivitas mental ini tidak hanya mencakup penyelesaian persoalan, tetapi juga meliputi pemahaman relasi antar konsep, penciptaan ide-ide baru, serta pembentukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai suatu kejadian. Dalam kerangka psikologi pendidikan, kompetensi berpikir memiliki peranan fundamental bagi para pembelajar guna mencapai kemajuan intelektual, mengatasi hambatan akademis, dan memaksimalkan kapasitas belajar mereka secara efisien.

Adapun Beberapa pendapat aliran psikologi mengenai proses berpikir:

1. Psikologi Asosiasi

Aliran psikologi asosiasi memandang berpikir sebagai proses tanggapan yang diatur oleh hukum asosiasi. Menurut aliran ini, unsur dasar kejiwaan adalah tanggapan, yang menjadi asal dari perasaan, kemauan, keinginan, hingga berpikir, sementara keaktifan pribadi manusia diabaikan. Pandangan ini melahirkan pendidikan yang intelektualistis dan verbalistis (menekankan hafalan, teori, kata-kata daripada pengalaman nyata). Tokoh utamanya adalah John Locke (1632–1704) dan Herbart (1770–1841). Namun, perkembangan eksperimen psikologi kemudian membuktikan bahwa pandangan ini tidak lagi dapat dipertahankan

2. Aliran Behaviorisme

Aliran Behaviorisme memandang bahwa berpikir tidak lebih dari aktivitas berbicara, yakni gerakan reaksi saraf dan otot bicara ketika seseorang mengucapkan "buah pikiran". Jika dalam psikologi asosiasi unsur dasar kejiwaan adalah tanggapan, maka dalam behaviorisme unsur dasarnya adalah refleks, yaitu reaksi otomatis yang timbul akibat rangsangan dari luar. Segala aktivitas jiwa yang lebih tinggi, seperti perasaan, kemauan, dan berpikir, dianggap sebagai hasil dari rangkaian refleks-refleks tersebut.

Dalam penelitian tingkah laku, behaviorisme hanya menekankan pada hal yang dapat diamati secara langsung. Kesimpulan yang ditarik melalui metode induktif sangat bergantung pada sejauh mana sampel yang digunakan representatif terhadap fenomena keseluruhan. Semakin banyak sampel yang diambil, semakin tinggi pula tingkat validitas kesimpulannya, dan sebaliknya. Selain itu, validitas juga ditentukan oleh tingkat objektivitas peneliti serta homogenitas fenomena yang diteliti. (endang, 2020)

3. Psikologi Gestalt

Psikologi Gestalt memandang bahwa keteraturan suatu gestalt memiliki peran penting dalam proses berpikir. Menurut aliran ini, berpikir tidak berdiri sendiri, melainkan sama halnya dengan gejala-gejala psikis lain yang selalu hadir dalam bentuk suatu keseluruhan yang utuh. Para penganut psikologi Gestalt meyakini bahwa berpikir merupakan aktivitas psikis yang bersifat abstrak, dimana jalannya proses tersebut tidak dapat ditangkap atau diamati secara langsung melalui pancaindra. (Ainur, 2019).

## 2. Faktor yang mempengaruhi proses berpikir peserta didik

### 1. Motivasi

Motivasi dalam berpikir dapat dipahami sebagai dorongan atau alasan yang menumbuhkan semangat seseorang untuk melakukan suatu tindakan, menyelesaikan tugas, atau mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, motivasi berpikir membuat siswa lebih terarah, menghadirkan rasa puas dalam proses belajar, serta menciptakan suasana kelas yang positif dan kondusif. Dorongan ini juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Menurut Hae et al. (Hae, Y., Tantu, Y. R. P., & Widiastuti, W, 2021), motivasi dalam proses berpikir memiliki peran penting karena turut menentukan tingkat keberhasilan seseorang dalam memahami dan memproses pembelajaran. Selain itu, munculnya *efficacitas* atau respons emosional yang mendorong individu mencapai tujuan dapat terlihat melalui tanda-tanda peningkatan energi yang berasal dari kepribadian seseorang (Harahap, 2021). Dengan demikian, untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis, diperlukan metode pengajaran yang mampu memunculkan motivasi berpikir, sebab dorongan tersebut dapat meningkatkan keinginan siswa untuk terlibat aktif dalam belajar.

### 2. Kondisi fisik

Kondisi fisik merupakan kebutuhan fisiologis paling mendasar yang dibutuhkan individu untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Apabila kondisi fisik seorang pelajar mengalami penurunan, sementara ia dihadapkan pada situasi yang memerlukan penalaran mendalam untuk pemecahan masalah, hal tersebut dapat berdampak signifikan pada proses kognitifnya. Pelajar tersebut mungkin mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi dan tidak dapat memberikan respons yang sigap, dikarenakan tubuhnya tidak dapat mendukung respons yang optimal (I. Anugraheni, 2020); (Fakhriyah, 2014)

### 3. Lingkungan sekolah

Faktor yang berasal dari lingkungan sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan anak memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keterampilan, kemampuan, dan kemauan belajar anak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain. Oleh karena itu menjadi tugas guru untuk membimbing anak dalam berpikir dan belajar

### 4. Perkembangan Intelektual

Perkembangan intelektual merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami, merespons, dan menyelesaikan masalah, serta mengaitkan berbagai informasi atau gagasan secara tepat. Individu dengan perkembangan intelektual yang baik juga mampu memberikan respons yang sesuai terhadap suatu rangsangan. Adapun indikator dari perkembangan intelektual meliputi rasa ingin tahu yang tinggi, kemandirian dalam berpikir, dan kemampuan dalam mencari solusi atas suatu permasalahan (Dores, 2020).

## 3. Implikasi konsep berpikir terhadap strategi pembelajaran di kelas

Implikasi konsep berpikir dalam psikologi pendidikan sangat berpengaruh terhadap penyusunan strategi pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Dalam konteks ini, perencanaan pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa sehingga siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam proses berpikir. Artinya, kegiatan belajar harus memberikan ruang bagi siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membangun pemahaman secara mandiri.

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Model ini menempatkan siswa dalam situasi yang menantang, di mana mereka harus mengidentifikasi masalah, mencari informasi relevan, dan merumuskan solusi melalui penalaran yang analitis dan logis. Dengan menghadapi permasalahan

yang bersifat kompleks dan berkaitan langsung dengan konteks kehidupan nyata, siswa terdorong untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara lebih optimal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kreativitas dan kemampuan kritis, tetapi juga mengembangkan kemandirian belajar serta kemampuan membuat keputusan yang tepat. (Aripin, 2025)

Selain itu, strategi pembelajaran yang dirancang secara efektif perlu memasukkan berbagai metode seperti diskusi kelompok, analisis studi kasus, serta tugas-tugas yang mendorong siswa melakukan pemikiran analitis dan refleksi secara mendalam. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga membuka ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, menantang asumsi yang ada, serta mengevaluasi informasi secara kritis.

Pendekatan semacam ini membantu siswa membangun rasa percaya diri dalam mengemukakan gagasan, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang lebih matang. Dengan diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan memeriksa berbagai perspektif, siswa terbiasa menyelesaikan masalah secara mandiri dan menemukan solusi yang lebih kreatif serta logis (Rosniawati, 2024)

Penerapan strategi pembelajaran berbasis metakognisi juga merupakan unsur penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Melalui pendekatan ini, peserta didik dilatih untuk memahami, memantau, dan mengendalikan proses berpikirnya sendiri. Kesadaran tersebut membantu mereka mengidentifikasi kekeliruan dalam penalaran, mengevaluasi cara berpikir yang digunakan, serta menyesuaikan strategi belajar yang dianggap paling efektif.

Agar strategi metakognitif dapat diterapkan secara optimal, diperlukan dukungan yang mencakup pelatihan guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam memfasilitasi pembelajaran metakognitif, penyusunan materi yang relevan dan menantang, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendorong aktivitas berpikir secara aktif dan reflektif. Dengan sinergi tersebut, siswa dapat mengembangkan pola pikir yang lebih mandiri, terarah, dan kritis dalam memecahkan berbagai persoalan. (Suska, 2023)

Secara keseluruhan, penerapan konsep berpikir dalam ranah psikologi pendidikan menuntut adanya strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi partisipasi aktif siswa, mendorong interaksi yang bersifat kritis, serta mengembangkan kemampuan metakognitif mereka. Ketiga aspek tersebut menjadi fondasi penting untuk membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi secara optimal, berkesinambungan, dan relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ini.

## **KESIMPULAN**

Konsep berpikir merupakan aspek kognitif yang sangat penting dalam psikologi pendidikan karena mendukung efektivitas proses pembelajaran. Berpikir adalah aktivitas mental yang melibatkan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan kognitif untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan membangun pemahaman baru. Berbagai aliran psikologi memberikan pandangan berbeda mengenai mekanisme berpikir, mulai dari asosiasi tanggapan, refleksi yang diamati, hingga proses mental dalam pola utuh. Proses berpikir peserta didik dipengaruhi oleh motivasi, kondisi fisik, lingkungan sekolah, dan perkembangan intelektual yang sama-sama menentukan kemampuan siswa dalam mengolah dan menyebarkan informasi.

Pemahaman terhadap konsep berpikir sangat berpengaruh pada strategi pembelajaran, khususnya model-model yang mendorong aktivitas berpikir tingkat tinggi seperti pembelajaran berbasis masalah, diskusi, analisis kasus, dan pendekatan metakognitif. Strategi ini adalah tekanan partisipasi aktif, interaksi kritis, serta pengembangan kesadaran kognitif agar peserta didik menjadi mandiri, logis, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, penguasaan konsep berpikir menjadi dasar penting dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Dengan demikian, strategi pembelajaran harus mampu menstimulasi keterlibatan aktif siswa, interaksi kritis, dan pengembangan metakognisi untuk membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi secara optimal dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan modern.

## REFERENCES

- Ainur, R. (2019). PERAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM MENGANTARKAN KESUKSESAN HIDUP. *Jurnal Ummul Qura Vol XIV, No.2*.
- Aripin, N. &. (2025). pengaruh Pembelajaran Berbasis Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Arjuna*.
- Dores, S. P. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *J-Pimat*, 2(2), 242-254.
- Endang, H. (2020). *Pengantar psikologi pendidikan*. Bandung: Kencana utama.
- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ipa Indonesia*, 3(1). DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4767>.
- Hae, Y., Tantu, Y. R. P., & Widiastuti, W. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Visual Dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1177-1184.
- Harahap, H. S. (2021). Hubungan Motivasi Berprestasi, Minat dan Perhatian Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa. . *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1133-1143.
- Hastjarjo, T. (2004). Berkenalan dengan psikologi kognitif. *Jurnal Intelektual (Vol.2 edisi 2)*, 153-161.
- I. Anugraheni. (2020). Analisis Kesulitan Mahasiswa Dalam Menumbuhkan Berpikir Kritis Melalui Pemecahan Masalah. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 261-267.
- Ormrod. (2020). *Educational psychology: Developing learners*. Boston : MA: Pearson.
- Rosniawati. (2024). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Repository UIN Datokarama*.
- Santrock, J. (2015). *psikologi pendidikan*. Jakarta: Grup Paramedia.
- Slavin, R. (2018). *Educational psychology: Theory and practice*. Boston: MA: Pearson.
- Solso, R. (2008). *Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan (terjemahan Mikael danKristianto)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suska, A. (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran Metakognitif untuk Meningkatkan Berpikir Kritis. *Jurnal TsN*.
- Woolfolk, A. (2016). *Educational psychology*. Boston : MA: Pearson.